

HADIS SEBAGAI SUMBER NILAI ETIKA DALAM KEARIFAN LOKAL BUGIS

M. Rayhan

UIN Alauddin Makassar

e-mail:rayhan.fahrezy18@gmail.com

Abstract

This study explores the internalization of the values of the Prophet Muhammad's hadith within the local wisdom of the Bugis community as part of their social and ethical value system. Employing a qualitative approach through library research on hadith literature and studies of Bugis culture, this research examines how hadith teachings interact dynamically with local value systems, particularly through pangngaderreng and the values of ada tongeng, sipakatau, and sipakalebbi. The findings indicate that Bugis local wisdom exhibits substantive alignment with hadith teachings, especially in terms of honesty, respect for human dignity, social solidarity, and ethical social relations. These findings affirm that hadith functions not merely as a normative text, but also as a living source of social ethics that is internalized within local culture, thereby enriching the understanding of the relationship between Islam and local wisdom in the context of Indonesian society.

Keywords : Hadith, Bugis Local Wisdom, Ethical Values, Islam and Culture.

Abstrak

Penelitian Penelitian ini mengeksplorasi internalisasi nilai-nilai hadis Nabi Muhammad saw. dalam kearifan lokal masyarakat Bugis sebagai bagian dari sistem nilai sosial dan etika budaya. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif melalui studi kepustakaan terhadap literatur hadis dan kajian kebudayaan Bugis, penelitian ini menggambarkan bagaimana ajaran hadis berinteraksi secara dinamis dengan sistem nilai lokal, khususnya melalui pangngaderreng serta nilai ada tongeng, sipakatau, dan sipakalebbi. Kajian ini menunjukkan bahwa nilai-nilai kearifan lokal Bugis memiliki keselarasan substantif dengan ajaran hadis, terutama dalam aspek kejujuran, penghormatan terhadap martabat manusia, solidaritas sosial, dan etika relasi antarmanusia. Temuan ini menegaskan bahwa hadis tidak hanya berfungsi sebagai teks normatif, tetapi juga sebagai sumber etika sosial yang hidup dan terinternalisasi dalam budaya lokal, sehingga memperkaya pemahaman tentang relasi antara Islam dan kearifan lokal dalam konteks masyarakat Indonesia.

Kata kunci : Hadis, Kearifan Lokal Bugis, Nilai Etika, Islam dan Budaya.

PENDAHULUAN

Indonesia memiliki kekayaan budaya yang beragam, dan kearifan lokal memegang peran penting dalam kehidupan masyarakat (Musa, 2023). Kearifan lokal ini diwariskan dari

generasi ke generasi dan mencakup nilai, norma, serta kebiasaan yang membentuk identitas budaya setiap daerah. Kearifan lokal tidak hanya terlihat dalam tradisi atau upacara adat, tetapi juga tercermin dalam pola perilaku, sistem sosial, serta cara masyarakat berhubungan dengan alam dan sesamanya (Nurhikmah, 2024). Sebagai masyarakat yang religius, perkembangan kearifan lokal di Indonesia juga dipengaruhi oleh nilai-nilai keagamaan yang menjadi pedoman moral dan etika kehidupan sosial. Islam, sebagai agama yang dianut oleh mayoritas penduduk Indonesia, memiliki peran penting dalam membentuk dan memperkaya nilai-nilai kearifan lokal di berbagai daerah.

Dalam ajaran Islam, hadis atau sunnah Nabi SAW memiliki kedudukan yang sangat penting sebagai sumber hukum dan pedoman kehidupan umat. Hadis menempati posisi sebagai sumber hukum kedua setelah Al-Qur'an serta berfungsi menjelaskan makna ayat-ayat Al-Qur'an yang bersifat umum dan global. Melalui hadis, ketentuan-ketentuan Al-Qur'an menjadi lebih rinci dan mudah dipahami dalam praktik kehidupan sehari-hari. Selain itu, hadis juga memberikan penjelasan terhadap berbagai persoalan yang belum disebutkan secara eksplisit dalam Al-Qur'an, sehingga keberadaan hadis menjadi bagian yang tidak terpisahkan dalam pembentukan ajaran dan nilai-nilai Islam (Annur et al., 2023).

Meskipun hadis memiliki kedudukan yang sangat penting sebagai sumber ajaran dan pedoman nilai dalam Islam, kajian terhadap hadis dalam konteks sosial-budaya masih menghadapi sejumlah persoalan akademik. Dalam perkembangan kajian keislaman kontemporer, hadis sering dipahami sebagai pembentuk praktik keagamaan dan dijadikan klaim utama dalam mendefinisikan fenomena religius di tengah masyarakat (Ridho et al., 2023). Namun, perhatian terhadap praktik keagamaan tersebut belum sepenuhnya diiringi dengan analisis konseptual yang mendalam terhadap nilai-nilai hadis sebagai sumber pembentuk sistem nilai budaya. Berbagai penelitian tentang kearifan lokal di Indonesia cenderung menitikberatkan pada aspek tradisi dan praktik sosial, sementara hadis kerap diposisikan sebatas legitimasi normatif. Akibatnya, nilai-nilai hadis belum dipetakan secara sistematis dalam kerangka kearifan lokal sebagai sistem nilai yang hidup dan berkembang dalam masyarakat. Kondisi ini menunjukkan adanya kebutuhan akademik untuk menghadirkan kajian yang menempatkan hadis tidak hanya sebagai teks normatif, tetapi juga sebagai sumber nilai yang berinteraksi secara dinamis dengan budaya lokal.

Kebudayaan merupakan persoalan yang kompleks dan tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Sebagai sistem yang hidup, kebudayaan menunjukkan keragaman antara

satu kelompok masyarakat dengan kelompok lainnya, termasuk dalam konteks masyarakat Bugis di Indonesia (Fatmawati & Kurnia, 2024). Perilaku sosial dan karakter kolektif masyarakat Bugis tidak terbentuk dalam ruang budaya yang kosong, melainkan berakar pada suatu sistem filosofis dan etis yang dikenal sebagai pangngaderreng. Sistem ini tidak hanya dipahami sebagai kumpulan adat istiadat, tetapi sebagai tatanan nilai yang bersifat holistik dan berfungsi sebagai pandangan hidup masyarakat Bugis dalam mengatur relasi sosial dan moral (Ghany & Muhajirin, 2024).

Dalam konteks kebutuhan akademik tersebut, kearifan lokal Bugis menjadi objek kajian yang relevan untuk dianalisis. Salah satu nilai utama dalam budaya Bugis adalah siri' na pacce, yang merepresentasikan konsep martabat, rasa malu, dan solidaritas sosial, serta berperan penting dalam menjaga kohesi sosial masyarakat Bugis-Makassar (Ardhy, 2024). Nilai-nilai ini tidak hanya membentuk praktik sosial dan perilaku keagamaan masyarakat Bugis, tetapi juga menunjukkan keselarasan substantif dengan ajaran Islam, khususnya nilai-nilai yang terkandung dalam hadis Nabi saw. Namun, dalam berbagai kajian yang ada, budaya Bugis lebih sering diposisikan sebagai fenomena sosial-budaya semata, sementara relasinya dengan nilai-nilai hadis belum dikaji secara konseptual dan sistematis. Oleh karena itu, menjadikan kearifan lokal Bugis sebagai objek kajian memungkinkan pemetaan yang lebih jelas mengenai bagaimana nilai-nilai hadis berinteraksi dan terinternalisasi dalam sistem nilai budaya lokal.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan menganalisis nilai-nilai hadis Nabi saw yang terinternalisasi dalam kearifan lokal masyarakat Bugis melalui pendekatan kajian pustaka. Penelitian ini berupaya menempatkan hadis tidak hanya sebagai teks normatif yang berfungsi sebagai sumber hukum dan pedoman ibadah, tetapi juga sebagai sumber nilai etis dan sosial yang berkontribusi dalam pembentukan sistem nilai budaya lokal. Dalam konteks ini, penelitian diarahkan untuk menelusuri keterkaitan konseptual antara ajaran-ajaran hadis dengan sistem nilai yang hidup dalam budaya Bugis.

Lebih lanjut, penelitian ini bertujuan untuk memetakan keselarasan dan titik temu antara nilai-nilai hadis dengan nilai-nilai kearifan lokal Bugis, sehingga dapat dipahami bagaimana ajaran Islam berinteraksi secara dinamis dengan budaya lokal tanpa menghilangkan karakteristik dasar masing-masing. Melalui analisis konseptual berbasis literatur hadis, kajian kebudayaan, dan sumber-sumber ilmiah terkait, penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai peran hadis dalam membentuk pola perilaku sosial, etika kolektif, dan identitas budaya masyarakat Bugis. Dengan demikian, penelitian ini tidak

hanya berkontribusi pada pengembangan kajian hadis dalam perspektif sosial-budaya, tetapi juga memperkaya diskursus akademik tentang hubungan antara Islam dan kearifan lokal dalam konteks masyarakat Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kepustakaan (library research). Data penelitian diperoleh dari berbagai sumber tertulis, berupa buku, artikel jurnal, dan karya ilmiah yang membahas hadis Nabi SAW, kearifan lokal, serta budaya Bugis. Sumber data primer mencakup literatur hadis dan kajian yang secara langsung membahas nilai-nilai etika dan sosial dalam hadis, serta karya-karya yang menguraikan sistem nilai budaya Bugis. Adapun sumber data sekunder meliputi tulisan-tulisan pendukung yang relevan, seperti kajian antropologi budaya, sosiologi agama, dan penelitian terdahulu mengenai relasi Islam dan budaya lokal.

Pengumpulan data dilakukan melalui teknik pembacaan mendalam (close reading) terhadap sumber-sumber pustaka yang telah ditentukan, disertai dengan pencatatan dan pengelompokan data sesuai dengan fokus penelitian. Data yang dikumpulkan meliputi konsep-konsep nilai dalam hadis, karakteristik kearifan lokal Bugis, serta titik-titik temu antara ajaran hadis dan sistem nilai budaya lokal. Analisis data dilakukan dengan metode deskriptif-analitis, yaitu dengan memaparkan konsep-konsep utama secara sistematis, kemudian menganalisis hubungan dan keselarasan nilai antara hadis dan kearifan lokal Bugis. Pendekatan konseptual digunakan untuk menelusuri makna nilai-nilai hadis, sementara pendekatan sosial-budaya dimanfaatkan untuk memahami proses internalisasi nilai-nilai tersebut dalam sistem nilai masyarakat Bugis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hadis Sebagai Sumber Nilai Sosial

Dalam kehidupan bermasyarakat, etika dan moral memiliki peran mendasar sebagai pedoman dalam menjalin hubungan antarindividu. Dalam perspektif Islam, bimbingan moral tidak hanya bersumber dari Al-Qur'an, tetapi juga dari hadis Nabi Muhammad SAW yang meliputi perkataan, perbuatan, dan persetujuan beliau. Hadis menempati kedudukan penting sebagai sumber ajaran kedua setelah Al-Qur'an dan berfungsi memberikan arahan praktis serta nilai-nilai etika yang menjadi landasan perilaku umat Islam dalam kehidupan sehari-hari.

(Ramadhini & Imsar, 2025). Etika sosial dalam Islam berkontribusi besar dalam membentuk tatanan masyarakat yang harmonis dan saling menghargai. Ajaran Islam mengatur pola hubungan sosial dengan menekankan nilai-nilai moral seperti kejujuran, keadilan, dan kerja sama antaranggota masyarakat. Dalam hal ini, hadis Nabi Muhammad SAW berperan penting sebagai media penyampaian nilai-nilai etika sosial tersebut, di mana akhlak tidak hanya dipahami sebagai pengetahuan atau ucapan, tetapi tercermin secara nyata dalam sikap dan perilaku sosial (Akmir et al., 2025). Nilai-nilai tersebut menjadi landasan penting dalam pembentukan perilaku individu maupun dalam membangun tatanan sosial masyarakat Muslim.

Dalam konteks keislaman, akhlak dan moralitas memiliki peran penting dalam membentuk perilaku dan tata krama manusia, baik dalam relasinya dengan Allah maupun dengan sesama manusia. Akhlak dalam Islam tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga diwujudkan melalui sumber-sumber ajaran yang konkret, salah satunya adalah hadis (Padila et al., 2024).

Hadis Nabi saw tidak hanya memiliki kedudukan sebagai sumber hukum Islam, tetapi juga berfungsi sebagai sumber nilai etika dan sosial yang membimbing kehidupan umat dalam berbagai konteks budaya. Banyak hadis Nabi yang secara tegas menekankan pentingnya pembentukan hubungan sosial yang berlandaskan etika dan nilai moral. Ajaran tentang kejujuran, komitmen dalam menepati janji, tanggung jawab dalam menjaga amanah, kepedulian terhadap kelompok yang lemah, serta sikap saling menghormati dalam perbedaan merupakan bagian integral dari pesan-pesan kenabian yang memiliki sifat universal dan relevan dalam berbagai konteks sosial (Zulfikar, 2024). Dengan demikian, hadis dapat dipahami sebagai sumber nilai yang tidak hanya membentuk praktik keagamaan, tetapi juga berkontribusi dalam pembentukan sistem nilai budaya lokal yang bersifat kontekstual dan dinamis.

Sistem Nilai Dalam Masyarakat Bugis

Pada masyarakat Bugis nilai-nilai kearifan lokal yang berfungsi sebagai pedoman dalam mengatur berbagai aspek kehidupan masyarakat dan patut disinergikan dengan nilai-nilai agama, termasuk dalam persoalan sosial yang bersifat normatif seperti kewarisan (Rahmatiar et al., 2024). Dalam konteks ini, masyarakat Bugis memiliki budaya yang sarat dengan nilai-nilai kearifan lokal yang tidak hanya mengatur hubungan sosial, tetapi juga membentuk cara pandang masyarakat terhadap keadilan, tanggung jawab, dan keharmonisan keluarga. Nilai-nilai tersebut berakar pada sistem pangngaderreng (Palipui, 2014) yang memuat prinsip-prinsip etika dan norma sosial yang bersifat kolektif dan mengikat, sehingga adat tidak dipahami

sekadar sebagai kebiasaan turun-temurun, melainkan sebagai sistem nilai yang memiliki fungsi regulatif dalam kehidupan bermasyarakat.

Dalam perspektif kajian keislaman, dialog antara nilai-nilai hadis dan kearifan lokal Bugis menjadi penting untuk memahami proses internalisasi ajaran Islam dalam kehidupan sosial masyarakat. Hadis Nabi SAW mengandung prinsip-prinsip etika universal yang berfungsi sebagai pedoman moral dalam mengatur relasi sosial, seperti keadilan, amanah, tanggung jawab, dan kepedulian terhadap sesama (Ardhy, 2024). Nilai-nilai tersebut memiliki titik temu dengan prinsip-prinsip etis dalam budaya Bugis yang menekankan kehormatan diri, solidaritas sosial, dan keseimbangan dalam relasi keluarga dan masyarakat (Hamriana & Siri, 2025). Oleh karena itu, kajian terhadap kearifan lokal Bugis tidak hanya relevan untuk memahami dinamika budaya lokal, tetapi juga penting sebagai medan analisis untuk melihat bagaimana nilai-nilai hadis berperan sebagai sumber etika yang hidup dan kontekstual dalam membentuk praktik sosial masyarakat Muslim.

Representasi Nilai-Nilai Hadis dalam Kearifan Lokal Bugis

Kearifan lokal Bugis merupakan sistem nilai yang tumbuh dan berkembang dalam kehidupan sosial masyarakat sebagai pedoman etika dan moral bersama. Terkait dengan hal tersebut, sistem nilai ini memuat beragam karakter yang diinternalisasikan secara individual dan kolektif melalui tradisi, sastra, dan sejarah masyarakat Bugis. Nilai-nilai utama tersebut antara lain *ade' tongeng* (berkata benar atau jujur), *sipakatau* (saling menghormati), dan *sipakalebbi* (saling memuliakan), yang berfungsi sebagai pedoman etika sosial dalam mengarahkan perilaku dan menjaga keharmonisan kehidupan bermasyarakat (Khaeruddin, Umasih & Ibrahim, 2020).

Ada *tongeng* dimaknai sebagai sikap berkata benar. Namun, konsep ini tidak semata-mata merujuk pada kebenaran ucapan, melainkan juga mengandung nilai *getteng*, yaitu keteguhan dan keyakinan tanpa keraguan terhadap kebenaran yang disampaikan. Dengan demikian, prinsip *ada tongeng* menuntut keselarasan antara perkataan, kenyataan, dan tindakan seseorang (Damanik, Putri & Warda, 2024). Nilai ini sejalan dengan ajaran hadis Nabi Muhammad SAW yang menempatkan kejujuran sebagai fondasi utama dalam membangun integritas pribadi. Rasulullah SAW dikenal sebagai teladan utama dalam kejujuran, sebagaimana tercermin dari gelar *Al-Amīn* (yang terpercaya), yang disematkan kepada beliau bahkan sebelum diangkat menjadi nabi (Hamriana & Siri, 2025). Dalam berbagai hadis,

Rasulullah SAW menegaskan pentingnya kejujuran dalam perkataan dan perbuatan sebagai cerminan akhlak mulia dan dasar kepercayaan dalam kehidupan sosial.

Rasulullah SAW bersabda: “Hendaklah kalian berlaku jujur, karena kejujuran akan menuntun kepada kebaikan, dan kebaikan akan menuntun ke surga. Seseorang yang senantiasa berlaku jujur akan dicatat di sisi Allah sebagai orang yang jujur. Sebaliknya, jauhilah dusta, karena dusta akan menuntun kepada kejahatan, dan kejahatan akan menuntun ke neraka. Seseorang yang terus-menerus berdusta akan dicatat di sisi Allah sebagai pendusta.”(HR. al-Bukhari dan Muslim)

Hadis tersebut menunjukkan bahwa kejujuran memiliki peranan penting dalam membentuk kualitas kehidupan seseorang, baik di dunia maupun di akhirat. Perilaku jujur dalam ucapan dan tindakan mampu menumbuhkan kepercayaan, menjaga kehormatan diri, serta menjadi sarana untuk meraih keridaan Allah SWT. Sebaliknya, kebohongan dapat merusak hubungan sosial, melemahkan nilai moral, dan menimbulkan dampak negatif yang berujung pada kerugian di dunia maupun di akhirat. (Yoesoep Edhie Rachmad, 2024)

Selanjutnya sipakatau, sipakatau merupakan konsep filosofis dalam budaya Bugis yang menekankan prinsip saling menghormati dan memanusiakan sesama. Nilai ini tercermin dalam sikap saling mendukung, membimbing, serta memberi dan menerima secara seimbang, sekaligus menegaskan kesetaraan martabat manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan Yang Maha Esa (Khaeruddin, Umasih & Ibrahim, 2020). Sejalan dengan nilai-nilai yang diajarkan dalam hadis Nabi SAW, sipakatau mengandung prinsip kesamaan derajat antar manusia, tanpa membedakan jenis kelamin, suku, warna kulit, maupun latar belakang sosial (Siahan & Hidayah, 2014).

“Wahai manusia, ketahuilah bahwa Tuhan kalian satu dan nenek moyang kalian satu. Tidak ada keutamaan orang Arab atas non-Arab, tidak pula non-Arab atas orang Arab, tidak ada keutamaan orang yang berkulit merah atas yang berkulit hitam, dan tidak pula yang berkulit hitam atas yang berkulit merah, kecuali karena ketakwaan.” (HR. Ahmad)

Hadis tersebut menegaskan bahwa kemuliaan manusia dalam Islam tidak ditentukan oleh faktor-faktor sosial seperti asal-usul keturunan, ras, suku, warna kulit, maupun status sosial, melainkan oleh tingkat ketakwaan kepada Allah SWT yang tercermin dalam sikap dan perilaku etis seseorang. Pemahaman tersebut sejalan dengan nilai sipakatau dalam kearifan lokal Bugis yang menekankan pentingnya memanusiakan sesama dan menghormati setiap individu tanpa memandang latar belakang sosial atau kulturalnya. Dalam budaya Bugis,

sipakatau berfungsi sebagai prinsip etika sosial yang mengatur hubungan antarindividu agar berlangsung secara adil, harmonis, dan saling menghargai. Keselarasan antara hadis Nabi SAW dan nilai sipakatau menunjukkan bahwa kearifan lokal Bugis dapat dipahami sebagai bentuk internalisasi nilai-nilai universal Islam dalam konteks budaya lokal, di mana ajaran hadis berinteraksi secara substantif dengan sistem nilai masyarakat.

Sipakalebbi sebagai nilai kearifan lokal Bugis menekankan sikap saling menghargai dalam pergaulan sosial, yang tercermin dalam perilaku sopan santun, tutur kata yang beretika, serta kemampuan menyesuaikan cara berkomunikasi dengan lawan bicara. Nilai ini mengajarkan penghormatan terhadap martabat manusia secara utuh, sehingga seseorang tidak memandang orang lain dari kekurangan atau perbedaan yang dimilikinya (Halimah, Zainuddin & Khumas, 2021). Prinsip tersebut sejalan dengan ajaran Islam yang menekankan pentingnya membangun relasi sosial yang harmonis, termasuk dalam memperlakukan tamu dengan baik sebagai wujud penghormatan dan kemanusiaan (Rustandi, Lubis & Ardianti, 2024).

Rasulullah SAW bersabda: "Barang siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir, maka hendaklah dia memuliakan tamunya." (Sahih Bukhari)

Dalam hadis tersebut, Nabi Muhammad SAW menegaskan bahwa sikap memuliakan tamu merupakan cerminan keimanan seseorang kepada Allah dan hari akhir. Pemaknaan hadis ini menunjukkan bahwa perlakuan terhadap tamu dalam Islam tidak dipahami sekadar sebagai etika sosial, melainkan sebagai bagian dari pengamalan nilai-nilai ibadah kepada Allah. Melalui sikap tersebut, seorang Muslim merealisasikan ajaran tentang kebaikan, keramahan, dan keadilan dalam kehidupan sosial. Sejalan dengan nilai sipakalebbi dalam kearifan lokal Bugis, memuliakan tamu mencerminkan prinsip saling menghargai dan memuliakan sesama manusia melalui tutur kata yang santun, sikap hormat, dan perilaku yang beradab. Dengan demikian, baik ajaran hadis maupun nilai sipakalebbi sama-sama menempatkan penghormatan terhadap orang lain sebagai fondasi penting dalam membangun relasi sosial yang harmonis dan bermartabat.

Berdasarkan pemaparan tersebut, dapat dilihat bahwa nilai-nilai kearifan lokal Bugis seperti ade' tongeng, sipakatau, dan sipakalebbi tidak berdiri terpisah dari ajaran Islam. Nilai-nilai tersebut justru berfungsi sebagai medium kultural bagi internalisasi nilai-nilai hadis Nabi SAW dalam kehidupan sosial masyarakat Bugis. Hal ini menunjukkan bahwa hadis tidak hanya berperan sebagai teks normatif, tetapi juga sebagai sumber etika sosial yang hidup dan berinteraksi secara dinamis dengan budaya lokal.

KESIMPULAN

Hadis Nabi SAW menempati posisi strategis tidak hanya sebagai sumber hukum Islam, tetapi juga sebagai rujukan nilai etika dan sosial yang membimbing kehidupan umat dalam berbagai konteks. Nilai-nilai universal yang terkandung dalam hadis seperti kejujuran, penghormatan terhadap martabat manusia, keadilan, kesetaraan, dan kepedulian sosial memiliki daya laku lintas ruang dan waktu. Oleh karena itu, hadis dapat dipahami sebagai sumber nilai yang tidak berhenti pada dimensi tekstual, melainkan berperan aktif dalam membentuk sistem etika sosial yang hidup di tengah masyarakat Muslim.

Kearifan lokal Bugis yang berakar pada sistem pangngaderreng menunjukkan adanya keselarasan konseptual dengan nilai-nilai etika yang diajarkan dalam hadis Nabi SAW. Nilai-nilai seperti ada' tongeng, sipakatau, dan sipakalebbi berfungsi sebagai pedoman moral yang mengatur relasi sosial, menjaga kehormatan manusia, serta memperkuat solidaritas dan keharmonisan masyarakat. Dalam konteks ini, kearifan lokal Bugis tidak dapat dipahami semata sebagai produk budaya, melainkan sebagai ruang praksis tempat nilai-nilai hadis terinternalisasi dan diwujudkan dalam kehidupan sosial secara kolektif.

Kajian ini menegaskan bahwa relasi antara hadis dan kearifan lokal bersifat dialogis dan saling memperkuat, bukan hierarkis atau antagonistik. Kearifan lokal Bugis berfungsi sebagai medium kultural yang memungkinkan nilai-nilai hadis hadir secara kontekstual tanpa kehilangan substansi ajaran Islam. Dengan demikian, pendekatan konseptual berbasis kajian pustaka ini memberikan kontribusi pada studi hadis dengan memperluas pemahaman bahwa otoritas hadis tidak hanya terletak pada penetapan hukum, tetapi juga pada kemampuannya membentuk etika sosial yang berakar kuat dalam budaya lokal.

DAFTAR PUSTAKA

- Akmir et al., "Kontribusi Kitab Hadis Dalam Pembentukan Etika Sosial Islam: Studi Terhadap Kitab Riyadhush Shalihin", *JIIIC: Jurnal Intelek Insan Cendekia* 2, no. 1 (2025).
- Annur, Amanda Rizkia et al., "Hadis Sebagai Ajaran Dan Sumber Hukum Islam", *Jurnal Religion: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya* 1, no. 2 (2023).
- Ar Ridho, Ahmed Zaranggi et al., *Al-Qur'an, Hadis, Dan Sosial-Budaya: Apresiasi Atas Gagasan Prof. Dr. Saifuddin Zuhri Qudsy, S.Th.I., MA*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2023).
- Ardhy, Andi Anugrah Surya, "Relevansi Siri' na Pacce sebagai Warisan Budaya Bugis-Makassar dengan Nilai-nilai Qur'ani di Era Modern" *Besari: Journal of Social and Cultural Studies* 2, no. 1 (2024).

- Damanik, Muhammad Zein, Dhea Melati Putri & Mutia Alamiah Warda, “Dalil Jujur Dalam Perkataan Dan Perbuatan”, *At-Tarbiyah: Jurnal Penelitian dan Pendidikan Agama Islam* 2, no. 1 (2024).
- Fatmawati, Fifi & Heri Kurnia, “Mengenal Kebudayaan Suku Bugis”, *JISBI: Jurnal Ilmu Sosial dan Budaya Indonesia* 1, no. 2 (2024).
- Ghany, Andi Abdul & Ibnu Muhajirin, “Nilai-nilai Bugis dalam daya juang dan motivasi menuntut ilmu: Analisis telaah pustaka” *Jurnal Studi Edukasi Integratif* 1, no. 3 (2024).
- Halimah, Andi, Kurniati Zainuddin & Asniar Khumas, “Sipakatau, Sipakainge, Sipakalebbi: Sebuah Nilai Budaya Untuk Upaya Pencegahan Bullying Dengan Memaksimalkan Peran Bystander”, *Indonesian Psychological Research* 3, no. 2 (2021).
- Hamriana & Siri Hasnani, “Penerapan Sistem Pangadereng Dalam Proses Penyelenggaraan Jenazah Perspektif Budaya Pada Masyarakat Bacukiki”, *CARITA: Jurnal Sejarah dan Budaya* 3, no. 2 (2025).
- Irfan Palippui, “UKINA”, (Sleman: The Inter Cultural Institute, 2014).
- Khaeruddin, Umasih & Nurzengky Ibrahim, “Nilai Kearifan Lokal Bugis sebagai Sumber Belajar Sejarah Lokal pada Masyarakat Bugis di Kabupaten Bone” *Jurnal Pendidikan Sejarah* 9, no. 2 (2020).
- Nurhikmah, “Kearifan Lokal dalam Kerangka Hukum Nasional: Kajian atas Tradisi Malam Mappaccing di Bugis Makassar”, *Abdurrauf Law and Sharia* 1, no. 2 (2024).
- Padila, Cisia et al., “Nilai-Nilai Pendidikan Islam di Zaman Nabi Muhammad dan Relevansinya dengan Zaman Sekarang” *Jurnal Pendidikan Tambusai* 8, no. 1 (2024).
- Rahmatiar, Yuniar et al., “Hukum Adat Suku Bugis” *Jurnal Dialektika Hukum* 3, no. 1 (2021).
- Ramadhini, Suci & Imsar, “Implementasi Hadis Sebagai Nilai Etika Dan Moral Dalam Berinteraksi Dengan Sesama Manusia Dalam Kehidupan Sehari-Hari” *Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Manajemen* 3, no. 7 (2025).
- Rustandi, M. hafiz, Jihan Aprilia Lubis, Siti Ardianti, “Hadis Tentang Sikap Terhadap Tamu”, *Gudang Jurnal Multidisiplin Ilmu* 2, no. 1 (2024).
- Siahan, Amiruddin & Nur Hidayah, “Hadis Hadis Tentang Peserta Didik”, *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 1 (2024).
- Sopyan Hadi Musa, "Living Qur'an: Pengamalan Al-Qur'an dalam Tradisi Lokal" *JIM: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Sejarah* 8, no. 3 (2023).
- Zulfikar, Azmi Yudha, “Hadis Sebagai Sumber Etika Sosial Dalam Pendidikan Islam Kontemporer”, *Jurnal Pendidikan Nusantara* 9, no. 1 (2024).